

**TRADISI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM HIKAYAT ABDULLAH
KARYA ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSYI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

FARIDHA YUSNAINI
NIM : 92121171

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab
Yogyakarta
1421 H
2001 M

ABSTRAK

TRADISI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HIKAYAT ABDULLAH KARYA ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSYI

FARIDA YUSNAINI
NIM.: 92121171

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi merupakan seorang sastrawan Melayu yang lahir pada tahun 1796 di Semenanjung Malaka. Ia merupakan keturunan Arab-India. Kisah hidupnya ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul Hikayat Abdullah. Dalam karyanya, ia menuturkan kisah hidupnya serta peristiwa-peristiwa yang dialami dan disaksikan baik itu masalah-masalah sosial, budaya maupun politik yang ditujukan dalam pemaparan kisah maupun pandangan dan kritik-kritiknya terhadap kondisi masyarakat Melayu pada waktu itu.

Beliau, walaupun seorang keturunan Arab-India, namun ia lebih berpihak kepada Barat, khususnya Pemerintah Inggris. Ketertarikannya terhadap Inggris antara lain terhadap kemajuan bidang pendidikan yang dicapai Inggris. Hal ini memang wajar karena ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan.

Skripsi ini mengkaji Hikayat Abdullah, khususnya tradisi pendidikan Islam yang terdapat pada masyarakat Islam di Malaka pada masa hidup Abdullah. Kajian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian *filologi/studi teks*, dengan pendekatan *instrinsik*, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh dari kajian ini adalah bahwa pendidikan Islam pada waktu itu sudah mengenal lembaga tempat belajar/mengaji dan majlis pengajian. Pendidikan Islam di tempat belajar formal meliputi metode belajar (klasikal), guru dan sistem hukuman. Pelajaran yang diberikan lebih ditekankan pada membaca al-Qur'an.

Adapun majlis pengajian (pendidikan non formal) lebih bersifat sementara sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan murid, dengan memberikan imbalan/bayaran kepada guru. Pada masa Abdullah juga sudah dikenal perayaan khatam al-Qur'an.

Kata kunci: Hikayat Abdullah, Sastra Melayu, Pendidikan Islam.

Drs. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Faridha Yusnaini
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari Faridha Yusnaini yang berjudul "Sistem dan Tradisi Pendidikan Islam dalam Hikayat Abdullah karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi", sebagai pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Adab.

Oleh karena itu, dengan ini kami sampaikan skripsi saudari Faridha Yusnaini dan kami berharap dalam waktu cepat ia dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkannya di depan Majelis Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2001

Pembimbing



Drs. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.
NIP. 150 197 351



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : Terdiri Pendidikan Islam di Yogyakarta
Abdullah bin Alwi dan Istri

diajukan oleh :

1. N a m a : Haridhi Yuzaini
2. N I M : 13111000
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Sekolah Agama Islam

telah dimunaqsyahkan pada hari : Senin tanggal 10 Januari 2000
dengan nilai : 90 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqsyah,

Ketua Sidang,

Drs. Sudung Abdurrahman, M. Ag.

NIP. 1301041972

Sekretaris Sidang,

Yuswirro, S. S.

NIP. 1301021972

Pembimbing/Merangkap Penguji,

Dr. M. N. A. Ghazali, M. Ag.

NIP. 1301073

Penguji I,

Dr. Haridhi Yuzaini

NIP. 13111000

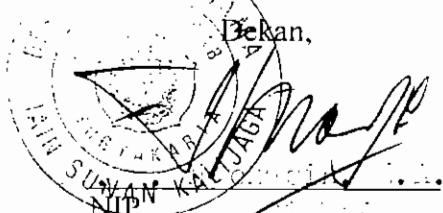
Penguji II,

Dr. M. N. A. Ghazali, M. Ag.

NIP. 1301021972

Yogyakarta

Bekan,



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والهبة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلی الله وحده
أجمعين . أمّا بعد

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semua itu berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Ketua Jurusan SPI yang telah menyetujui penelitian ini.
3. Bapak Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S., selaku pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu dan teman-teman yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan dan dorongan untuk menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga segala amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah swt dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan. Penulis menyadari

masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2001

Penulis

Faridha Yusnaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Pendekatan dan Landasan Teori	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II TINJAUAN UMUM HIKAYAT ABDULLAH	11
A. Deskripsi Naskah Hikayat Abdullah	11
B. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi	13
1. Latar Belakang Keluarga	13
2. Latar Pendidikan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi	15
3. Karya-karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ..	19

BAB III	PENDIDIKAN ISLAM	23
	A. Lembaga Pendidikan Islam	23
	B. Sistem Pendidikan Islam	26
BAB IV	TRADISI PENDIDIKAN ISLAM	38
	A. Penghormatan Guru Agama	38
	B. Upacara Khatam Al-Qur'an	42
BAB V	PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran - Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki aktivitas-aktivitas tertentu yang hasilnya dapat dirasakan oleh generasi kemudian. Warisan kebudayaan lama yang berasal dari masa lampau dapat dikenal kembali dalam bermacam-macam bentuk, antara lain prasasti, candi, atau naskah. Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang luas, dibanding peninggalan yang berbentuk puing bangunan seperti candi, istana raja dan pemandian suci.¹

Karya-karya tulis masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan pembaca masa kini.²

Berita tentang hasil budaya masa lampau dalam banyak aspek dapat dilihat dalam karya sastra lama. Di dalam karya sastra tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa, di dalamnya tergambar keadaan geografinya, manusia dan pemukimannya serta kesibukan sehari-hari, perjalanan sejarah kaum atau bangsanya, pengalaman emosional yang dilaluinya, serta pemikiran dan falsafah hidupnya.³

¹ Baroroh Baried, *Pengantar Filologi*, (Yogyakarta : BPPF Seksi Filologi Sastra UGM, cet 2, 1994), hlm. 83.

² Ibid, hlm. 1

³ Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta : Pustaka Jaya cet. 1, 1995) hlm. 14.

Karya sastra Melayu lama merupakan salah satu peninggalan tertulis yang memuat warisan kebudayaan masa lampau.

Karya itu membukakan dunia orang melayu kepada kita dengan gambaran alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, serta hubungan antara individu masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada masanya.⁴

Salah satu karya sastra Melayu yang sampai kepada kita adalah *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang lahir pada tahun 1796 adalah seorang keturunan Arab-India yang telah beberapa keturunan lamanya menetap di Semenanjung Malaka.⁵

Hikayat Abdullah merupakan kisah riwayat hidup Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Ia hidup pada tahun 1796-1854. Antara kedua tahun itu, 1796 dan 1854, terletak masa hidup Abdullah yang berlangsung dalam suatu zaman yang penuh kerusuhan dan pergolakan serta mengandung kegiatan dan kemajuan yang hebat, yaitu suatu masa yang amat penting dalam sejarah Asia Tenggara pada umumnya dan dalam sejarah Malaka serta Nusantara pada khususnya.⁶ Kisah hidup Abdullah itu sendiri lebih banyak bersifat *memoires*, kenang-kenangan. Isinya adalah semacam sejarah setempat, dilihat dan ditulis oleh orang yang hidup *sezaman*.⁷ Sebagai tulisan yang mengandung aspek

⁴ ibid, hlm 14.

⁵ Datoek Besar dan Roolvink, dalam anotasi *Hikayat Abdullah*. (Jakarta /Amster - dam : Jembatan, 1953) hlm vii.

⁶ Datoek Besar. *op cit*, hlm. vii

⁷ Datoek Besar. *op cit*, hlm. viii

sejarah, tentunya *Hikayat Abdullah* memuat berbagai aspek sosial budaya masyarakat pada zamannya.

Abdullah dalam karyanya tersebut selain menuturkan kisah hidupnya juga memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami atau disaksikan. Ia mempunyai perhatian yang tinggi terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik masalah sosial, budaya maupun politik yang ditujukan dalam pemaparan kisah maupun pandangan dan kritik-kritiknya terhadap kondisi masyarakat Melayu pada waktu itu. Dari karyanya itu dapat diketahui bahwa masa hidup Abdullah merupakan masa peralihan semenjak kedatangan Barat di Malaka.

Abdullah seolah-olah hidup pada batas atau pada antara dua dunia : dibelakangnya terletak masa keruntuhan masyarakat dan negara Melayu, yaitu suatu perkembangan peristiwa yang masih berlaku selanjutnya dalam zamannya dan dihadapannya terdapat masa yang memperlihatkan bahwa pengaruh Barat serta turut campurnya itu dalam soal pemerintahan senantiasa akan berkembang dengan cara yang lebih keras.⁸

Sebagai seorang keturunan Arab-India yang telah beberapa keturunan lamanya menetap di Malaka, Abdullah merupakan salah satu dari orang yang dengan tegas menunjukkan keberpihakannya pada Barat, dalam hal ini pemerintah Inggris. Hal tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar, karena sebagai seorang peranakan Arab-India, ia seolah-olah tidak mempunyai tanah air ; bahwa kaum peranakan akan menggabungkan diri dan akan bersatu sebagai warga negara dengan kaum asli belum tiba masanya. Selain itu paham

⁸ Datoek Besar, op cit, hlm. viii

kesadaran nasional dalam artinya yang modern belum lahir pada zaman Abdullah.⁹

Keberpihakannya pada Inggris tersebut ditujukan dengan kritiknya yang keras terhadap masyarakat Melayu dan puji terhadap orang-orang Inggris yang dikenalnya. Ketertarikannya terhadap Inggris antara lain terhadap kemajuan yang dicapai bangsa itu. Kemajuan bangsa itu mendorongnya lebih dekat pada mereka dibandingkan dengan golongannya sendiri ataupun dengan masyarakat Melayu. Ketertarikan pada bangsa Inggris juga didorong oleh jiwa yang suka mencari. Hal tersebut tidak mengherankan karena Abdullah dibesarkan dalam tradisi belajar yang kuat. Sebagai keturunan guru agama dan bahasa tradisi belajar Abdullah telah dibina sejak ia kecil.

Pendidikannya diperoleh dari kakeknya, Syekh Abdulkadir, keturunan Arab Yaman, dan neneknya keturunan Tamil, yang menjadi kepala sekolah di Malaka pada waktu itu. Bersama sekitar dua ratusan anak yang belajar bahasa Melayu, Arab, dan Tamil, Abdullah tumbuh menjadi orang yang gemar membaca, surat-menyerat dan mengarang.¹⁰

Keluarga Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, selain memiliki tradisi belajar yang kuat, juga mempunyai tradisi agama yang kuat. Keluarga tersebut merupakan keturunan Arab dari Yaman yang menjadi guru agama dan bahasa di Malaka. Abdullah dididik belajar agama Islam dengan keras sebagaimana ditunjukkannya dalam kisah riwayat hidupnya. Dalam *Hikayat Abdullah* tidak hanya digambarkan kisah hidupnya, tetapi juga digambarkan bagaimana pembelajaran agama Islam di Semenanjung Malaka pada waktu itu. Aspek-aspek yang dikemukakan Abdullah dalam hikayatnya merupakan gambaran

⁹ Datoek Besar, op cit, hlm. xi

¹⁰ Maiman S. Mahayana, *Kesusasteraan Malaysia Modern*, (Jakarta : Pustaka Jaya, cet. 1), hlm. 153

tentang situasi dan kondisi pendidikan Islam dalam masyarakat Islam di Malaka pada masa itu.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diteliti dalam *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ini difokuskan pada tradisi pendidikan Islam yang terdapat pada masyarakat Islam Malaka pada masa hidup Abdullah (1796-1854). Aspek-aspek tersebut nampak dalam kisah riwayat hidup Abdullah dan kenang-kenangan dari peristiwa yang pernah dialami dan disaksikan yang dikisahkan dalam hikayat tersebut.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Skripsi ini mengambil judul “Tradisi Pendidikan Islam dalam *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi”. Pembahasan dibatasi pada tradisi pendidikan Islam yang terdapat pada masyarakat Islam di Malaka pada masa hidup Abdullah sebagaimana yang dilaporkan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam karyanya.

Adapun untuk memperjelas pembahasan penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi?
2. Lembaga pendidikan apa yang terdapat dalam masyarakat Malaka pada waktu itu?

3. Bagaimana sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam masyarakat Malaka pada waktu itu dan tradisi yang menyertainya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek budaya Islam, terutama tradisi pendidikan Islam yang berlaku pada masyarakat Islam di Malaka seperti yang terkandung dalam *Hikayat Abdulllah* karya Abdulllah bin Abdul Kadir Munsyi.

Adapun kegunaan penulisan ini untuk menambah khasanah pengetahuan dalam aspek-aspek budaya Islam yang terkandung dalam dokumen tertulis peninggalan masa lampau yaitu *Hikayat Abdulllah*.

E. Metode Pendekatan dan Landasan Teori

Obyek penulisan skripsi ini adalah dokumen tertulis peninggalan masa lampau. Oleh karena itu, metode yang dipakai adalah metode filologi. Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.¹¹

Dalam penulisan skripsi ini, teks yang dimaksud adalah *Hikayat Abdulllah* karya Abdulllah bin Abdul Kadir Munsyi. Hikayat tersebut telah diterbitkan kembali dengan anotasi oleh R.A Datoek Besar dan Dr. R. Roelvink pada tahun 1953. Transkripsi terbitan ini didasarkan pada rekaman

¹¹ Baroroh Baried, *Op cit. blm 4.*

batu yang diselenggarakan dalam tahun 1849 di Singapura.¹² Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan instrinsik, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri.¹³

Tahap-tahap yang ditempuh meliputi :

1. Data dihimpun dan dikategorikan sesuai dengan topik yang dibahas, yaitu sistem dan tradisi pendidikan Islam.
2. Data diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan budaya.

Adapun landasan teori yang digunakan berangkat dari teori yang dikemukakan Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan dan segala tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behaviour).¹⁴

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, studi mengenai aspek budaya Islam yang terekam dalam Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi secara singkat ditemukan pada dua buah buku, yaitu :

1. *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau* dan *Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi Dalam Sastra Melayu* oleh U.U. Hamidy, dkk. Buku ini menguraikan tentang Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan karyanya secara singkat serta peranannya sebagai pembaharu dalam sastra

¹² Dateck Besar, *op cit. hlm xvii*

¹³ Baroroh Baried, *op cit hlm. 20*.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 8.II.) hlm. 180.

klasik Melayu. Tinjauan lebih lanjut mengenai isi karya-karya Abdullah tidak ditemukan tetapi hanya merupakan tinjauan secara umum.

2. "Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi : Perintis Sastra Melayu Baru " dalam *Kesusasteraan Malaysia Modern* oleh Maman S. Mahayana. Bab dalam buku ini menguraikan sejarah hidup Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan karya-karyanya secara singkat. Uraian secara khusus tentang isi karya-karyanya tidak ditemukan, tetapi secara umum dapat memberikan gambaran tentang Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan karya-karyanya.

Dua buah buku tersebut di atas, memberikan gambaran secara singkat tentang Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan karya-karyanya. Tinjauan mengenai isi karya-karyanya hanya dilakukan secara umum. Adapun penulisan skripsi ini, bermaksud meninjau secara khusus aspek budaya Islam yang terekam dalam salah satu karyanya yakni *Hikayat Abdullah*. Aspek budaya yang diteliti adalah sistem dan tradisi pendidikan masyarakat Islam Malaka pada masa hidup Abdullah (1796 – 1854).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini terdiri dari :

- a) halaman sampul luar, b) halaman sampul dalam, c) halaman Nota Dinas, d) halaman pengesahan, e) kata pengantar, dan f) daftar isi.

Bagian utama skripsi ini merupakan pembahasan yang disistemasikan menjadi lima bab. Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, dimaksudkan

untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai isi skripsi. Bab ini berisi : a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) batasan dan rumusan masalah, d) tujuan dan landasan teori, f) tinjauan pustaka, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, menguraikan tinjauan umum tentang Hikayat Abdullah dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang Hikayat Abdullah dan penulisnya, sehingga tradisi pendidikan Islam yang terekam dalam tulisannya dapat dipahami dengan lebih baik. Bab ini berisi tinjauan umum Hikayat Abdullah dan riwayat hidup Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.

Bab ketiga, berisi uraian tentang pendidikan Islam yang terdapat pada masyarakat Islam Malaka pada masa hidup Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Dalam bab ini dibahas tentang lembaga pendidikan dan sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu seperti yang terekam dalam Hikayat Abdullah.

Bab keempat, membahas mengenai tradisi yang menyertai pendidikan Islam pada waktu itu. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang aspek budaya Islam pada waktu itu. Bab ini berisi tradisi penghormatan pada guru agama dan upacara khatam Al Qur'an.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam pendahuluan. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran.

Bagian akhir skripsi merupakan kelengkapan dari pembahasan yang telah dilakukan, terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan penulisan skripsi, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hikayat Abdullah karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi memuat berbagai informasi tentang pendidikan Islam dan tradisi yang menyertainya pada masa hidup Abdullah (1796-1845) di masyarakat Islam Malaka. Pendidikan Islam pada waktu itu mengenal lembaga tempat belajar atau teripat mengaji dan majelis pengajian. Dalam tempat belajar diajarkan membaca Al-Qur'an dan menulis. Tempat belajar yang dikemukakan oleh Abdullah adalah tempat belajar yang dipimpin neneknya di Kampung Pali, Malaka dengan jumlah murid kira-kira 200 orang dan tempat belajar lebai Abdul Razak di Salangkira.

Pendidikan Islam dalam tempat belajar, meliputi berbagai aspek, antara lain metode belajar, guru, dan sistem hukuman. Metode belajar tidak dijelaskan secara terperinci namun menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Murid diajar membaca pada papan loh yang telah dituliskan oleh gurunya. Guru dalam teripat belajar mengajar sesuai tingkatan kemampuan murid oleh karena itu dimungkinkan murid yang sudah tinggi tingkatannya mengajar anak-anak lain yang lebih rendah tingkatannya. Salah satu hal yang sangat menonjoti dalam tempat belajar adalah sistem hukuman yang diterapkan pada waktu itu. Sistem hukuman sangat menonjolkan

hukuman fizik sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah bahwa terdapat sembilan jenis hukuman yang semua berupa hukuman fizik.

Lembaga selain tempat belajar adalah majelis pengajian yang bersifat sementara sesuai dengan kesepakatan antara guru dan murid. Guru yang mengajar dalam majelis tersebut dibayar dalam jangka waktu tertentu dan mereka adalah orang-orang alim yang singgah di Malaka untuk mencari nafkah. Abdullah mengemukakan dalam hikayatnya majelis yang pernah ia ikuti, antara lain majelis yang diajar oleh Muallim Muhyiuddin. Ia adalah orang Arab dari Yaman dan mengajar tajwid pada empat-lima puluh orang yang belajar kepadanya. Majelis berikutnya diajar oleh Sayyid Syeikh bin Alwi Bafaqih. Ia mengajarkan kitab ushul, *UmmuJ-Barahin*, kitab fiqh dan kitab-kitab lainnya. Kedua guru tersebut mengajar di Malaka selama setahun dengan bayaran lima ringgit setiap murid.

Tradisi yang menyertai sistem pendidikan Islam pada waktu itu berupa adat penghormatan pada guru agama dan perayaan khatam Al-Qur'an. Tradisi penghormatan pada guru agama ditunjukkan pada adat melepaskan anak mengaji. Pada waktu itu orang tua memohon agar anak diterima di tempat mengaji dengan menyembah dan memberikan bingkisan berupa sirih, makanan, bunga, dan uang. Sedangkan tradisi khatam Al-Qur'an merupakan salah satu adat untuk merayakan keberhasilan anak menamatkan pelajarannya mempelajari Al-Qur'an. Tradisi tersebut berisi acara menguji kemampuan murid dan untuk memberikan penghargaan pada guru yang telah mengajarkannya. Penghargaan diwujudkan berupa bingkisan kain pakaian,

sepatu, sapu tangan, dan uang. Kedua tradisi tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam pada waktu itu.

:

B. Saran - Saran

Penelitian lebih lanjut mengenai *Hikayat Abdullah* karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi ini diharapkan dapat dilakukan, khususnya mengenai :

1. Kritik-kritik Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi kepada kesultanan Melayu yang menurutnya menjadi penyebab keruntuhan kerajaan tersebut.
2. Kondisi sosial politik masyarakat Melayu pada masa hikayat tersebut ditulis, yaitu ketika masyarakat Melayu telah berada dalam pengaruh Barat.
3. Sebagai seorang yang dituduh *anglophile* (memihak kepada Inggris) dan mendapat julukan Abdullah Paderi, pandangan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi terhadap Islam perlu diteliti lebih lanjut.

Rosidi, Ajip

1986 *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Binacipta.

Sudjiman, Panuti

1995 *Filologi Melayu*, Jakarta : Pustaka Jaya.

Solissa, Abdul Basis

1993 *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*.

Yogyakarta : LESFI.

semuanja jang dibatja dan jang ditulis itu, bahasa Arab, karena dari zaman nenek-mojang belum pernah menengar ada orang menaruh tempat beladjar bahasa Melayu.⁵⁰ Menguasai bahasa Arab merupakan jalan untuk dapat memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, di dalam tempat mengaji sebagai tempat belajar Al-Qur'an bahasa Arab diajarkan, baik sebagai bacaan maupun media tulis menulis. Masyarakat Melayu Malaka pada waktu itu juga menulis menggunakan huruf Arab sehingga pengajaran 'baca-tulis bahasa Arab di tempat mengaji sangat diperlukan.

Materi pelajaran dalam tempat mengaji sebagaimana telah disebutkan meliputi membaca Al-Qur'an dan pengajaran baca tulis bahasa Arab, sedangkan materi pelajaran selain itu tidak dijelaskan secara terperinci oleh Abdullah. Adapun materi pelajaran yang diperoleh dari guru mengajinya, yaitu Muallim Muhyiuddin dan Sayid Syeikh bin Alwi dijelaskan cukup terperinci. Dua orang guru tersebut mengajarkan materi pelajaran yang berlainan. Muallim Muhyiuddin adalah ahli pengajian Al-Qur'an dan ia mengajar tajwid seperti dikemukakan oleh Abdullah : "Sjahadan, dari pada zaman itu baharu masjhur pengadjian anak-anak Malaka. Maka dahulu dari pada zaman itu, tiadalah terbilang adanja karena tiada mengetahui hukumnya atau pandjang pendeknya dan maddnya dan wafatnya dan kalkalahnya dan sebagainya."⁵¹

⁵⁰ Ibid. hlm.23.

⁵¹ Ibid. hlm. 44.

Dengan demikian, tempat belajar dengan berbagai aspek pendidikan Islam di dalamnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadai sebagai sarana pengajaran dan pendidikan agama Islam.

dan perak terutama pada acara yang penting tentu telah diikuti oleh Abdullah dalam perayaan khatam al-Qur'an tersebut.

Ketika jalannya upacara khatam Al-Qur'an tersebut telah sampai pada akhir tanya jawab antara murid dengan majelis penguji maka imam atau khatib pun lalu membacakan doa selamat. Kemudian Abdüllah disuruh menyembah gurunya, lalu ibu bapaknya. Kedua orang tua Abdulah kemudian memberikan bingkisan kepada guru Abdullah, berupa persalinan, yaitu kain-kain baju, sapu tangan, sepatu dan uang sejumlah sepuluh – duapuluh ringgit. Doa selamat yang dibacakan oleh imam atau khatib tentu dimaksudkan sebagai tanda telah khatam Al-Qur'an dan sebagai harapan agar murid selamat sejahtera dan aman sentosa.

Bingkisan dari orang tua murid kepada guru pada acara khatam Al-Qur'an berupa kain-kain baju, sapu tangan, sepasang sepatu, dan uang sejumlah sepuluh – duapuluh ringgit. Bingkisan tersebut tentunya mempunyai maksud sebagai tanda terima kasih orang tua murid kepada guru karena ia telah mengajar anaknya belajar mengaji. Rasa terima kasih untuk membalaas budi pada guru diwujudkan dalam bingkisan yang berupa kebutuhan hidup guru. Pemberian bingkisan tersebut disertai sikap menyembah pada guru untuk meminta halal akan segala pengajarannya. Penghormatan dengan meminta izin atau meminta kerelaan atas apa yang telah diajarkan oleh guru, menunjukkan posisi guru sebagai pemegang otoritas. Figur kyai atau syeikh,